

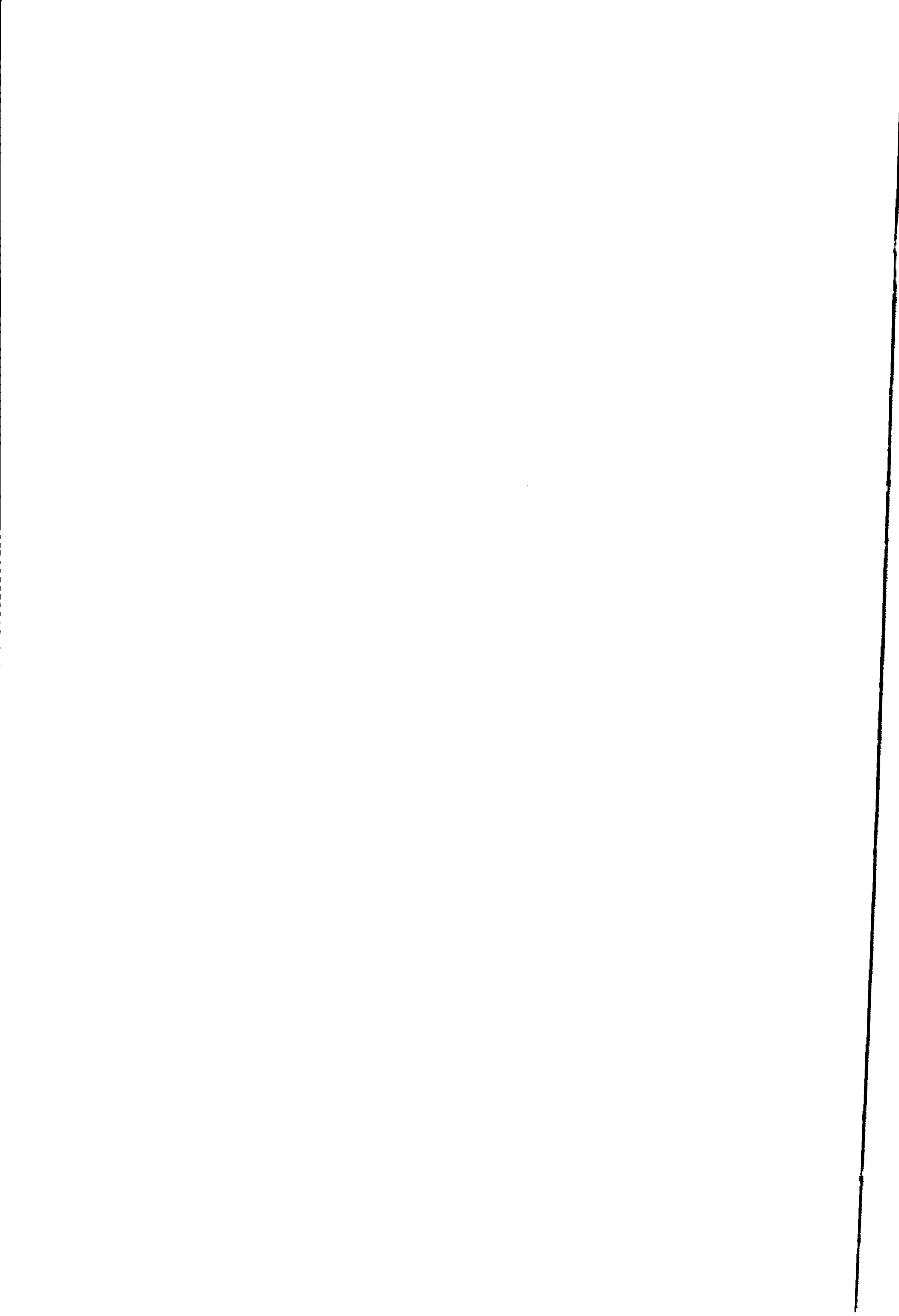
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

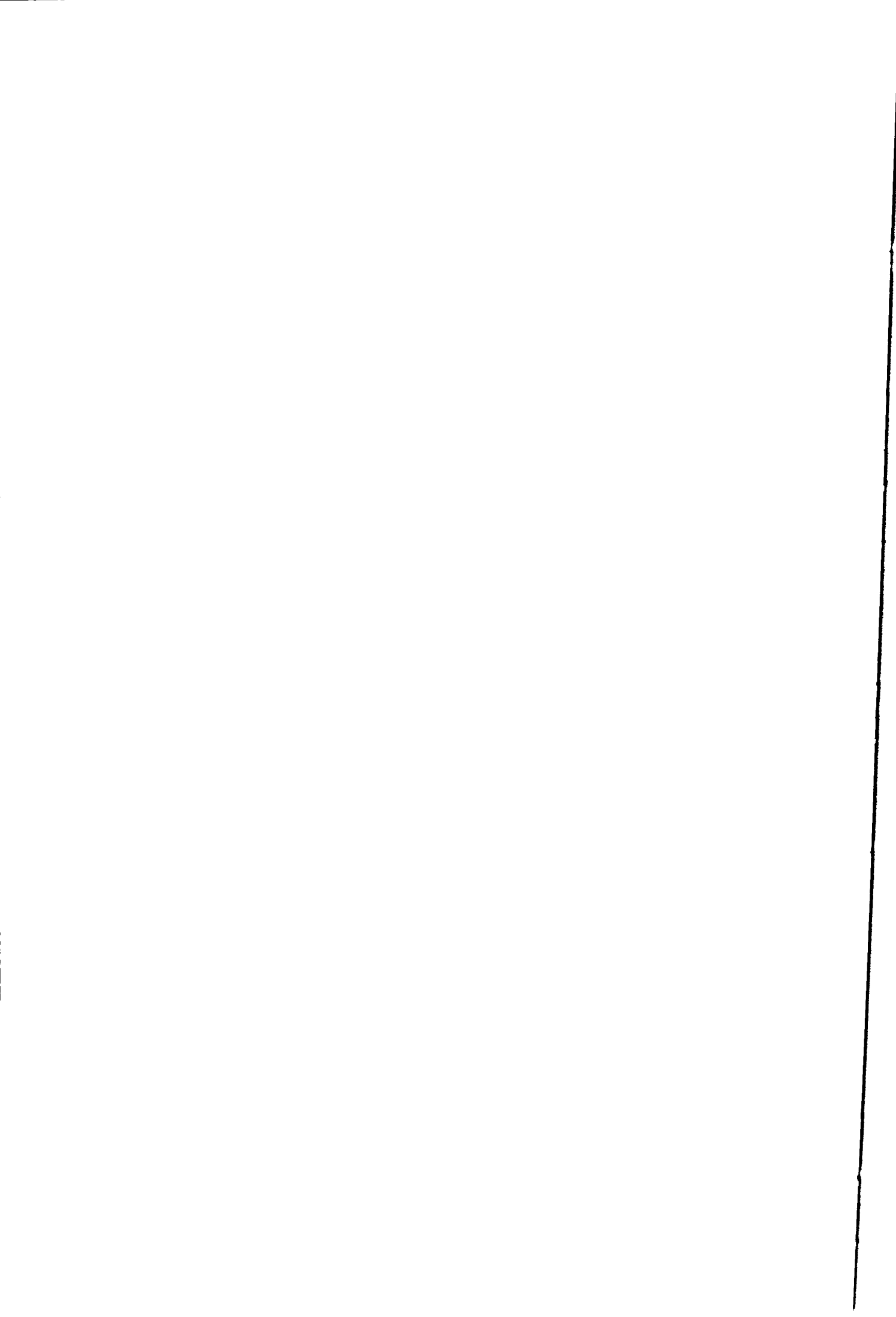
Sebuah firma konsultan risiko global dari Inggris, Maplecroft, merilis Indeks Risiko Bencana Alam di Indonesia berada pada tingkat yang ekstrem dengan tingkat kerentanan bencana terbesar kedua di dunia setelah Bangladesh (Amri, 2010). Barisan pegunungan berapi di Pulau Jawa masih aktif diantaranya Gunung Merapi di Jawa Tengah dan Gunung Bromo di Jawa Timur. Sejak tanggal 6 Desember 2010 hingga saat ini Gunung Bromo dalam status siaga dan Gunung Bromo meletus pada 4 Januari 2011 sekitar pukul 04.00 WIB yang disertai lontaran lava pijar dan gemuruh sejauh 500 meter dari kawah. Bencana alam termasuk gunung meletus akan mengakibatkan dampak yang cukup besar, baik yang bersifat kerusakan (*damage*) ataupun kerugian (*losses*) (BNPB, 2011). Pemerintah telah mengupayakan tindakan penanggulangan bencana mulai dari pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, pemulihan dan penyelenggaraan penanggulangan bencana, tetapi ini semua harus didukung oleh masyarakat (BNPB, 2008). Sampai saat ini program yang sudah dibentuk oleh pemerintah kurang berjalan baik, seperti PVMBG telah merekomendasikan pemerintah provinsi Jawa Timur dan pemerintah kabupaten Probolinggo agar masyarakat diungsikan. Akan tetapi, masyarakat sendiri tidak ingin dievakuasi dan tetap melakukan kegiatan seperti biasanya (Berita8 News, 2011).

Kesenjangan persepsi antara masyarakat dan para ahli terhadap risiko adalah salah satu kendala utama komunikasi risiko bencana alam. Tingkat



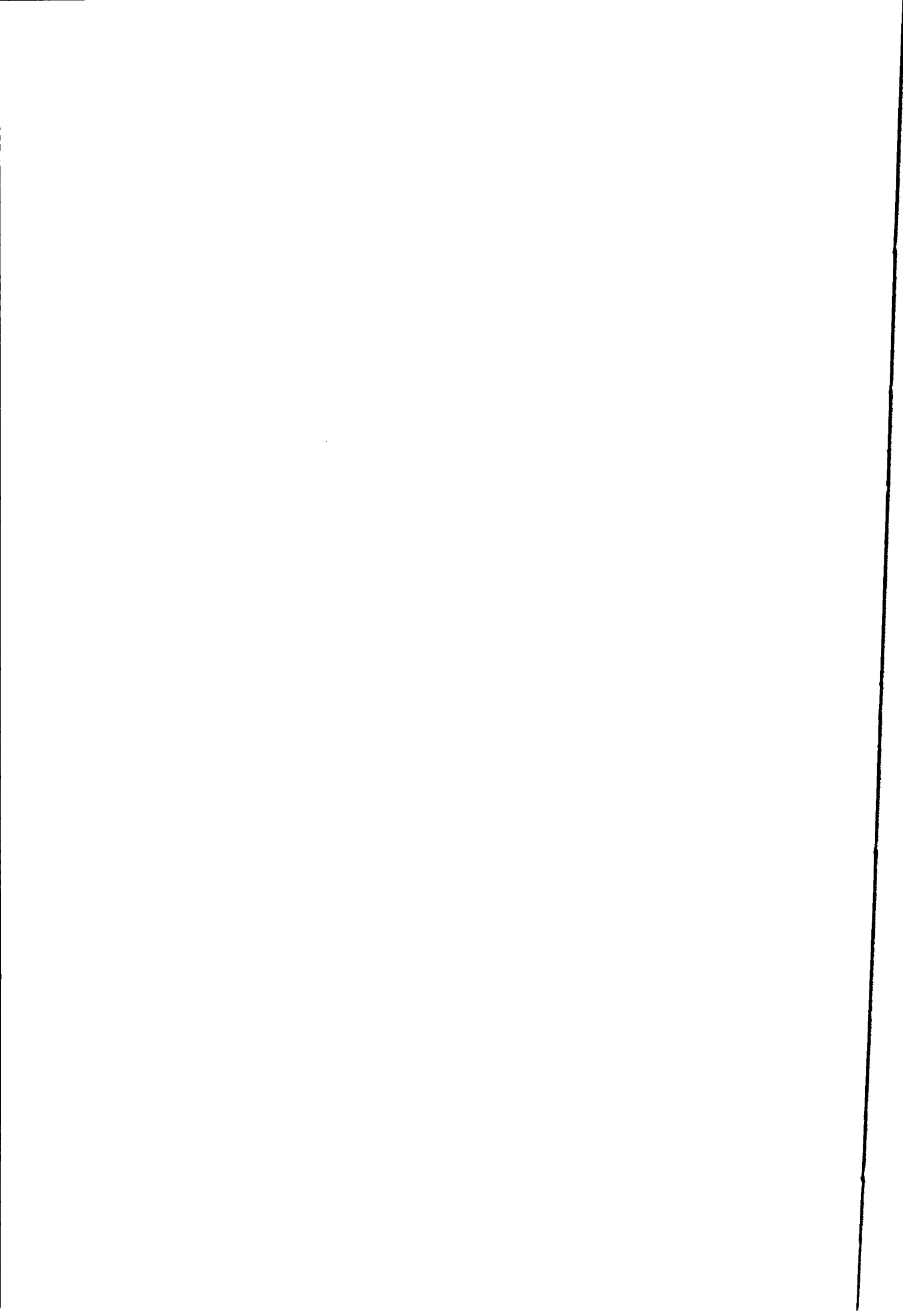
persepsi masyarakat terhadap risiko bencana langsung akan mempengaruhi pola perilaku mereka serta pembuatan kebijakan dan tindakan untuk mengurangi bencana dengan departemen pemerintah, sehingga sangat penting untuk melakukan studi tentang persepsi (Siquan, 2010). Jika ini dibiarkan tanpa mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi yang terjadi di masyarakat maka upaya apapun yang dilakukan oleh pemerintah tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal dan dampak yang ditimbulkan juga akan semakin besar. Sebagaimana hasil wawancara dengan 4 orang warga Desa Ngadisari, diketahui bahwa letusan Gunung Bromo adalah suatu peristiwa yang biasa terjadi dan tidak akan menyakiti atau berdampak pada masyarakat karena masyarakat percaya Gunung Bromo akan melindungi masyarakat Suku Tengger. Ketika letusan, masyarakat tetap melakukan aktivitas seperti biasanya seperti tetap mencari rumput untuk binatang ternaknya atau berladang karena dianggap tidak berbahaya. Faktor yang mempengaruhi persepsi dari masyarakat Desa Ngadisari dilatar belakangi oleh budaya. Sampai saat ini, ada perbedaan persepsi dalam menilai risiko bencana, akibat perbedaan dalam menilai tingkat bahaya (*hazard*) dan tingkat kerentanan (*vulnerability*) sebagai penentu risiko bencana (Kuncoro, 2010). Sampai saat ini faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang kondisi bencana Gunung Bromo belum dapat dijelaskan.

Pola letusan Gunung Bromo pada tahun 2010, PVMBG mengindikasikan adanya perubahan yang ditandai dengan tingginya jumlah gempa vulkanik. Selain itu pengukuran EDM dan tilt-meter mengindikasikan tubuh Gunung Bromo mengalami *inflasi* (penggelembungan), pertanda masuknya magma ke tubuh gunung dan ada kecenderungan bersifat magmatik, sehingga memungkinkan



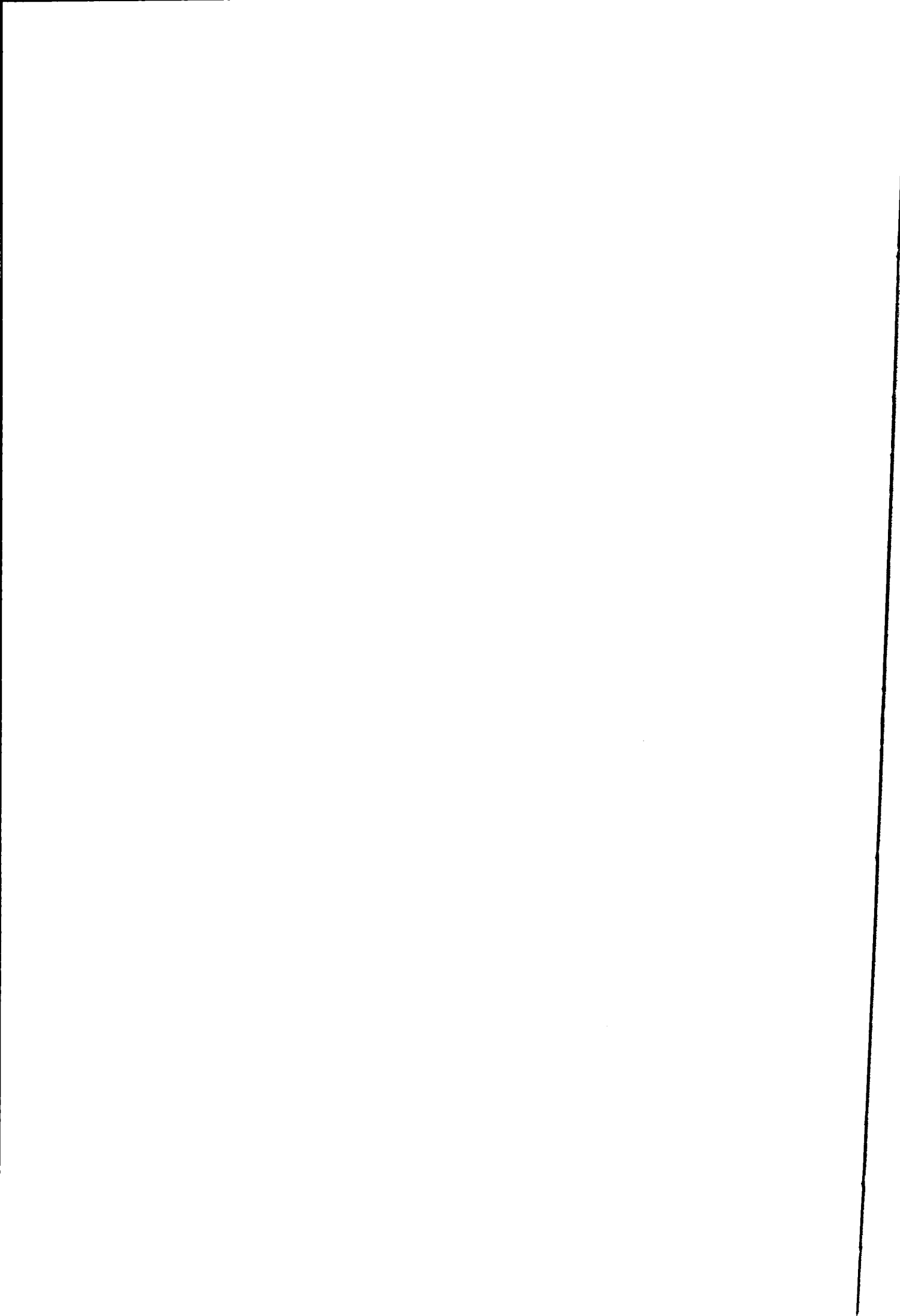
terjadinya bencana letusan gunung yang dapat menghancurkan Gunung Bromo itu sendiri seperti halnya gunung-gunung sebelumnya (Marufinsudibyo, 2010).

Menurut PVMBG, dari sejarah erupsi Gunung Bromo pada tahun 1994, 1996, 2000, dan 2004 potensi ancaman produk erupsi berupa lontaran lava pijar hanya jatuh di sekitar kawah Gunung Bromo, sedangkan penyebaran abu vulkanik bergantung pada arah dan kekuatan angin (BNPB, 2011). Peristiwa erupsi gunung berapi biasanya disertai keluarnya berbagai material, diantaranya gas vulkanik yaitu gas yang dikeluarkan saat terjadi letusan gunung api antara lain Karbon Monoksida (CO), Karbon Dioksida (CO₂), Hidrogen Sulfida (H₂S), Sulfur Dioksida (SO₂), dan Nitrogen (N₂) yang membahayakan bagi manusia, lava, lahar baik lahar panas maupun lahar dingin, awan panas, dan abu letusan gunung api (Pan American Health Organization, 2006). Pada erupsi akhir tahun 2010 hingga awal 2011 ini, dampak yang terjadi di sekitar Gunung Bromo yang dirasakan adalah debu/pasir yang dimuntahkan oleh gunung tersebut, sehingga dikhawatirkan Saluran Pernapasan Atas (ISPA) dan iritasi mata. Berdasarkan hasil pengambilan data awal tanggal 22 April 2011, masyarakat telah menerima masker tetapi tidak ada yang memakainya. Selain itu, debu/pasir tersebut dapat menutupi permukiman warga yang dapat mengakibatkan robohnya atap rumah serta lahan pertanian yang dapat menyebabkan gagal panen. Di Probolinggo ada 4 kecamatan yang terkena dampak letusan Gunung Bromo yaitu Kecamatan Kuripan terdapat 1 rumah roboh dan 17 rumah rusak berat, Kecamatan Lumbang terdapat 17 rumah rusak berat, Kecamatan Sumber terdapat 25 rumah rusak berat, dan Kecamatan Sukapura terdapat 220 rumah rusak berat, 2 rumah ambrol dan 6 rumah roboh (BNPB, 2011).



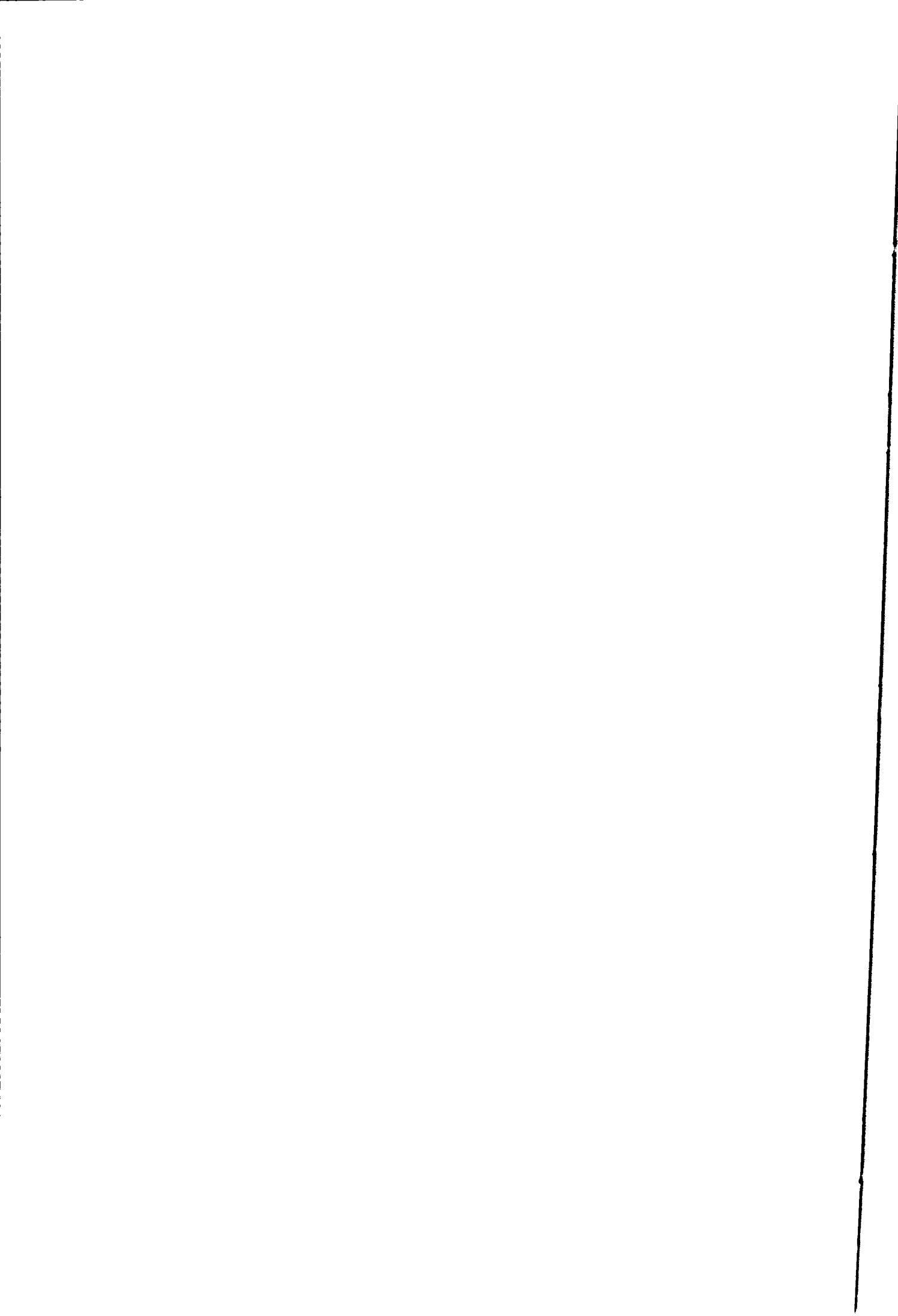
Secara umum peristiwa bencana alam selalu menghadirkan dampak bagi masyarakat di area sekitar, baik dampak segera, dampak jangka menengah, ataupun dampak jangka panjang. Secara garis besar dampak erupsi tersebut dapat dikelompokkan dalam empat sektor yaitu sektor sosial, infrastruktur, ekonomi dan lintas sektor. Nilai total kerusakan dan kerugian pada sektor sosial di Kabupaten Probolinggo adalah Rp.10.930.500.000. Kerusakan dan kerugian terbesar adalah di Kecamatan Sukapura dengan total kerusakan dan kerugian sebesar Rp. 7.903.310.000. Nilai total kerusakan dan kerugian pada sektor infrastruktur di Kabupaten Probolinggo sebesar Rp. 32.724.076.000. Nilai total kerusakan dan kerugian pada sektor ekonomi di Kabupaten Probolinggo sebesar Rp. 98.491.117.993. Nilai total kerusakan dan kerugian pada sektor lintas sektor di Kabupaten Probolinggo sebesar Rp. 425.654.000. Total nilai kerusakan dan kerugian yang disebabkan letusan Gunung Bromo sebesar Rp. 156.511.829.333 yang meliputi Kabupaten Probolinggo sebesar Rp. 144.132.867.933, Kabupaten Malang sebesar Rp. 2.420.002.400, Kabupaten Lumajang sebesar Rp. 2.168.535.000, Kabupaten Pasuruan sebesar Rp. 7.790.424.000 (BNPB, 2011).

Persepsi merupakan aktifitas yang terintegrasi dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi dan bersifat individual (Davidoff, 1981; Rogers, 1965 dalam Walgito, 2004). Beberapa faktor penting dalam persepsi mengenai bahaya yaitu 1) *crisis effect* mengarah pada fakta bahwa perhatian atau kesadaran paling besar akan suatu bencana adalah selama dan segera setelah terjadinya bencana itu, 2) *levee effect* menyinggung fakta bahwa suatu pengukuran tertentu dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana, orang cenderung mengatur mekanisme perlindungan di sekitar mereka,



3) *adaptation* menggambarkan fakta bahwa semakin kita terbiasa dengan suatu ancaman bencana, semakin kita tidak peka akan bahaya dari bencana itu, karena ancaman-ancaman itu tidak lagi membuat kita takut (Wahyuni & Yusniar, 2009). Disadari bersama bahwa sampai saat ini masih ada perbedaan persepsi yang sangat mendasar antara pemerintah dan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana dalam menilai resiko bencana. Masyarakat menganggap kawasannya memiliki tingkat kerentanan rendah dipengaruhi oleh budaya yang terdiri dari faktor teknologi, faktor religious dan filosofi, faktor kekerabatan dan sosial, nilai budaya dan gaya hidup, faktor hukum dan politik, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan. Sisi yang mendasar adalah meningkatkan kesadaran masyarakat atas posisi keruangannya yang terletak pada kawasan rawan bencana. Mitigasi bencana alam akan berjalan baik jika masyarakat mengerti dan sadar akan posisinya yaitu di kawasan terlarang, kawasan bahaya I, atau kawasan bahaya II. Kesadaran ini memungkinkan terjadinya perbedaan perilaku masyarakat pada masing – masing kawasan dalam mensikapi bencana alam tersebut (Paripurno, 2007).

Persepsi merupakan dasar belajar, berpikir, dan bertindak (Wade & Tavis, 2008). Jika ingin merubah perilaku masyarakat maka harus dirubah terlebih dahulu persepsi masyarakat sehingga akan timbul kesadaran pada masyarakat bahwa posisi tempat tinggal mereka berada pada daerah yang rawan untuk terjadinya bencana. Implementasi peran perawat sebagai pemberi layanan, dan pendidik masyarakat dalam penanggulangan bencana dapat dilakukan secara maksimal jika faktor yang mempengaruhi persepsi dari masyarakat telah diketahui, sehingga pemerintah akan lebih mudah untuk menentukan strategi pendekatan kepada masyarakat untuk memiliki kesadaran melaksanakan upaya



mitigasi. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang bencana Gunung Bromo.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang kondisi bencana Gunung Bromo di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo?

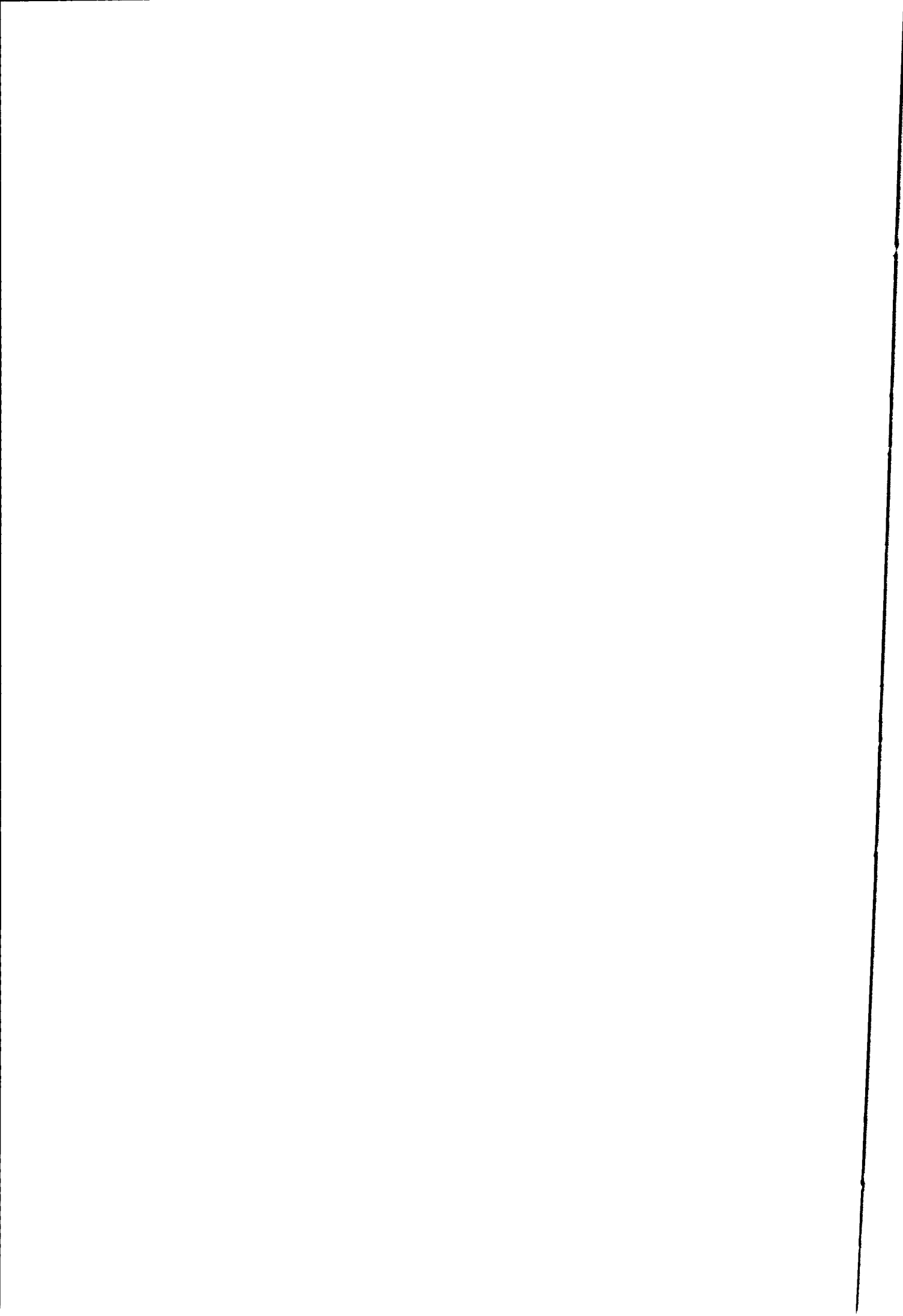
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang kondisi bencana Gunung Bromo di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi faktor kekerabatan dan sosial masyarakat yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang kondisi bencana Gunung Bromo di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.
2. Mengidentifikasi nilai budaya dan gaya hidup yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang kondisi bencana Gunung Bromo di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.
3. Mengidentifikasi tingkat ekonomi yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang kondisi bencana Gunung Bromo di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.



4. Mengidentifikasi tingkat pendidikan yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang kondisi bencana Gunung Bromo di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.
5. Mengidentifikasi faktor dominan yang berhubungan dengan persepsi masyarakat tentang kondisi bencana Gunung Bromo di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan Ilmu Keperawatan Komunitas di Indonesia, terutama dalam bidang intervensi keperawatan komunitas pada kelompok khusus dan beresiko tinggi terhadap bencana alam.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Pemerintah

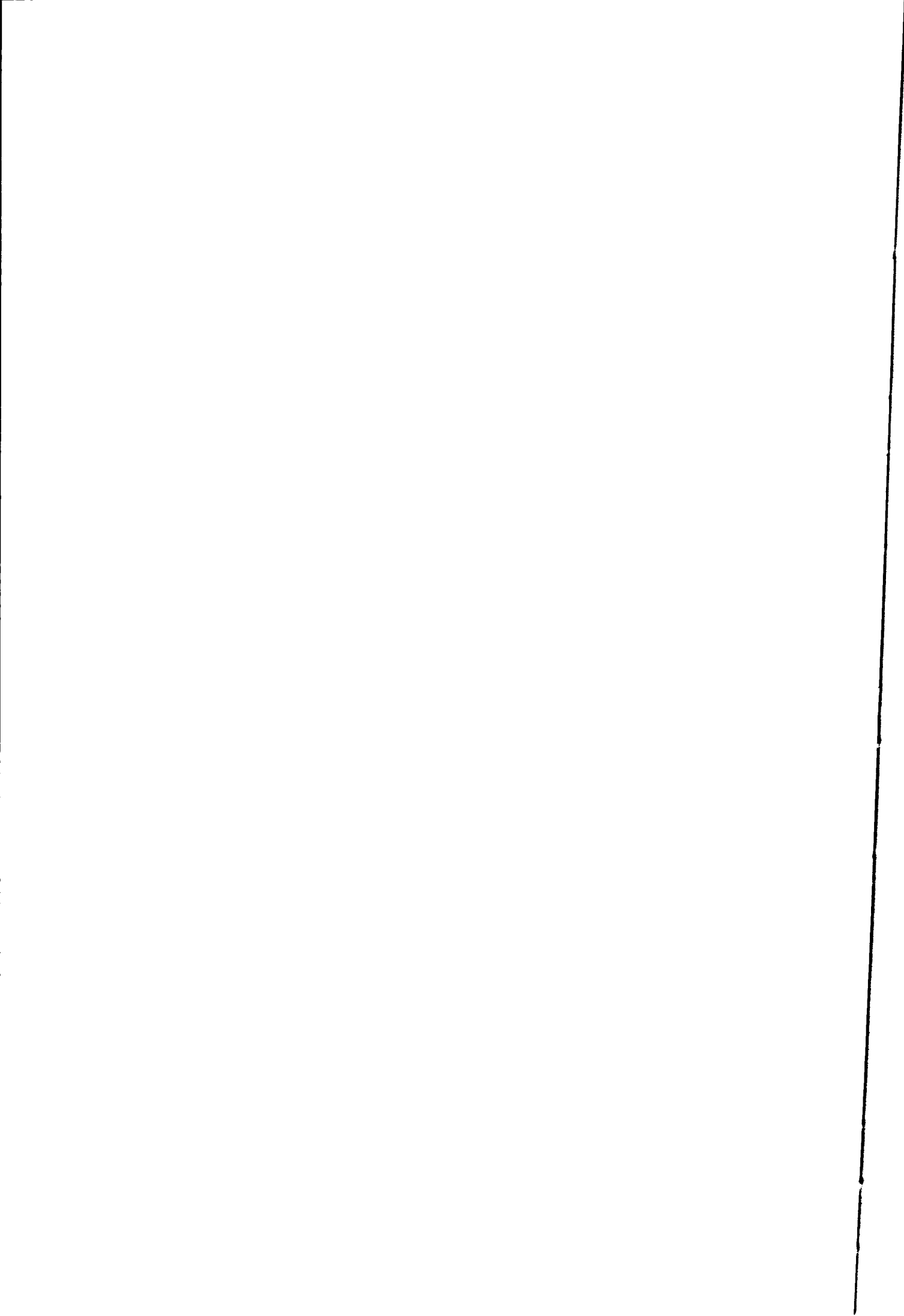
Pemerintah dapat menyusun langkah dan sistem pendekatan tentang upaya meminimalkan dampak bencana didasarkan pada persepsi masyarakat.

2. Perawat komunitas

Perawat dalam melakukan intervensi keperawatan seperti pendidikan kesehatan didasarkan pada persepsi masyarakat tentang bencana.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang berhubungan dengan persepsi masyarakat sehingga dapat mengembangkan teori keperawatan dan intervensi tentang penanggulangan bencana alam yang didasarkan pada persepsi masyarakat.





BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA